

BAB II

TINJAUAN TEORI

Pada bab ini akan disajikan konsep – konsep yang mendasari penelitian antara lain: 1) Konsep Pembelajaran 2) Pembelajaran Daring 3) Pembelajaran Luring 4) Kerangka Teori 5) Kerangka Konseptual 6) Hipotesis

2.1 Konsep Pembelajaran

2.1.1 Definisi Pembelajaran

Menurut (Rusman, 2012) pembelajaran merupakan usaha untuk mewujudkan terjadi kegiatan belajar. Sedangkan dalam Undang – Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa proses pembelajaran dapat dikatakan pembelajaran ketika terjadi interaksi antar peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut (Ruhimat, 2011) pembelajaran merupakan perubahan, dan perubahan tersebut akibat adanya kegiatan merespons terhadap lingkungan. (Ruhimat, 2011) juga mengemukakan bahwa dari banyaknya pembahasan mengenai pembelajaran, terdapat beberapa kesamaan substansi tentang belajar, yaitu pada dasarnya adalah perubahan perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai akibat dari adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran memiliki dua unsur penting yaitu perubahan perilaku dan hasil interaksi. Dapat

disimpulkan, bahwa seseorang yang telah belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Selanjutnya bahwa perubahan yang terjadi itu, harus melalui proses, yaitu interaksi yang direncanakan antara siswa dengan lingkungan belajar untuk terjadinya kegiatan pembelajaran.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran

Faktor penting dalam proses pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran karena dengan adanya tujuan maka seorang guru akan memiliki pedoman dan sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan mengajar. Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat mempengaruhi komponen pengajaran seperti bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Kunci dari tujuan pendidikan terletak pada kualitas pembelajaran, hal ini disebabkan karena hasil belajar diperoleh secara mutlak melalui kualitas pembelajaran tersebut (Saskomita, 2018).

Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal yaitu pertama tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang berdasar pada materi pelajaran yang akan disampaikan, kedua tujuan pembelajaran umum yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Kendatipun demikian, tujuan spesifik guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti :

- 1) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai,

- 2) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi atau kondisi perubahan perilaku,
- 3) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai (Nata, 2013).

Kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu dengan lainnya saling berinteraksi. Dalam konteks ini, peran aktif seorang guru harus lebih optimal dalam memanfaatkan komponen-komponen tersebut dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. Kendatipun demikian, pembelajaran tidak dapat dilihat sebagai proses transfer ilmu pengetahuan baik dari guru kepada murid semata, melainkan harus pula dilihat hal lain seperti pengalaman siswa (*discovery & experiment*), peniruan dan pengamatan siswa (*imitation & observation*), kemampuan bawaan yang dimiliki siswa (*student's immediate potential for learning*) dan sebagainya (Molly, 2015).

2.2 Konsep Pembelajaran Daring (Pembelajaran Jarak Jauh)

2.2.1 Definisi Pembelajaran Daring (PJJ)

Pembelajaran Jarak Jauh (*distance learning, distance education*) dimaknai sebagai metode pembelajaran yang diselenggarakan secara terpisah antara guru dan siswa secara fisik (Kentnor, 2015).

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes juga dilaksanakan secara online. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Edmodo*, dan *Zoom* (Mulyati, 2020).

Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia (Cahyani, 2020).

Sedangkan menurut (Bariah, 2019) pembelajaran dalam jaringan atau istilahnya (daring) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang disampaikan secara konvensional kemudian dituangkan kedalam format digital melalui internet. Sehingga pembelajaran daring menjadi satu-satunya media pembelajaran yang dapat menyalurkan materi antara pendidik dan peserta didik selama masa darurat pandemic covid-19 ini.

Daring atau PJJ sebagai model dari Pendidikan Jarak Jauh (*distance education*) bukanlah model pendidikan baru karena sudah dikenal sekitar tahun 1891 di Amerika Serikat. Latar belakang

diadakannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah sebagai solusi bagi orang yang setiap harinya bekerja dengan memiliki waktu kerja yang padat, bertempat tinggal, dan bekerja jauh dari lembaga pendidikan sehingga membutuhkan cost yang besar sehingga muncullah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan memanfaatkan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Di Indonesia, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional termaktub dalam Pasal 31 (Munir, 2018).

2.2.2 Media Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diperlukan kemampuan literasi digital agar efektivitas pembelajaran dalam tercapai dengan baik. Kemampuan tersebut berupa kemampuan dalam menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital tersebut, diantara media yang digunakan dalam sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), yaitu:

1) *E-learning*

Paradigma baru yang muncul terkait dengan proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang tidak lagi menggambarkan pertemuan tatap muka di dalam kelas telah diterima secara luas dan mempengaruhi pada bidang pendidikan terutama era pandemi COVID-19 ini, meskipun konsep interaksi sosial di dalamnya tetap dipertahankan. *E-Learning* menjadi pilihan dan merupakan sumber

belajar dalam menghadapi tantangan masa depan sekaligus merespon pandemi COVID-19. Melalui *E-Learning*, proses pembelajaran dapat berlangsung di manapun dan tidak perlu lagi bertatap muka di dalam kelas (Darmayanti, 2017).

2) *Aplikasi Zoom*

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan menggunakan *Zoom* sebagai alternatif media yang digunakan mampu mempermudah dalam pelaksanaan karena pembelajaran dilakukan secara serentak dan bersama-sama dalam tempat yang berbeda, sehingga memberikan efisiensi waktu baik untuk guru ataupun siswa. *Zoom* sebagai video conferencing banyak digunakan oleh berbagai kalangan tidak hanya bagi siswa, tetapi juga oleh mahasiswa dan lain sebagainya. *Zoom* menyediakan video konferensi yang dapat dijangkau oleh seluruh partisipan selain rekaman video juga memiliki fitur chatting sehingga jika ada yang mendapatkan kurang pendengaran maka dapat berbicara melalui chatting (Brahma, 2020).

3) *Google Classroom*

Perubahan pola pembelajaran saat ini terlihat masif dilakukan di semua jenjang pendidikan akibat pandemi COVID-19. banyak aplikasi pembelajaran online yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan seperti *Google Classroom*. *Google Classroom* merupakan platform gratis yang terbukti efektif dalam pengelolaan

pembelajaran online karena di dalamnya terdapat juga *Google Meet* yang memungkinkan untuk melakukan video *conference* (Abidin, 2020).

4) *Youtube*

Youtube dinilai sebagai salah satu media yang memiliki potensi luar biasa untuk dapat meningkatkan kualitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Youtube* dapat memberikan siswa maupun guru kebebasan dalam berekspresi, berkolaborasi di dalam dunia kependidikan, serta dapat mendapatkan pengalaman berharga dalam meningkatkan kapabilitas siswa dan guru. *Youtube* dikenal sebagai situs berbasis visual yang paling familiar di seluruh dunia, seseorang dapat menonton, mengupload, dan berbagi video gratis di dalam *Youtube*. Kelebihan *Youtube* yaitu tersedianya berbagai type video yang beraneka ragam yang dapat membantu seorang video maker terinspirasi dan kekurangan *Youtube* yaitu masih terdapatnya video yang tidak pantas dipertontonkan (Mahendra, 2020).

5) Media sosial *Whatsapp*

Whatsapp sebagai salah satu media sosial paling berpengaruh dan banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Para siswa di era digital sudah menggunakan sudah menggunakan aplikasi media sosial seperti *Whatsapp* kendatipun pada awalnya digunakan hanya untuk bermedia sosial saja, tetapi kini *Whatsapp* memberikan banyak manfaat lebih terutama untuk pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh

(PJJ) dengan terus meningkatkan kemampuan literasi digital (Sahidillah, 2019).

2.2.3 Prinsip - Prinsip Pembelajaran Daring

Prinsip-prinsip pembelajaran daring merupakan landasan dasar yang dijadikan syarat pada pelaksanaan pembelajaran proses pembelajaran daring. Prinsip - prinsip pembelajaran daring berdasarkan (Kemenristekdikti, 2019) tentang Panduan Proses Pembelajaran Daring SPADA 2019 menjelaskan bahwa Prinsip pembelajaran dalam konteks SPADA dilandasi oleh prinsip pendidikan terbuka, sehingga menyediakan kemudahan belajar bagi peserta didik yang terkendala ruang dan waktu, serta prinsip keterpaduan dalam penyelenggaraan pembelajaran, terutama pembelajaran daring, yang memprioritaskan standar mutu capaian pembelajaran sehingga memungkinkan sistem pengakuan kredit antar perguruan tinggi.

Prinsip-prinsip pembelajaran daring tersebut diterapkan dalam lima aspek proses pembelajaran daring, yaitu (1) perancangan pembelajaran, (2) kegiatan pembelajaran, (3) strategi pengantaran/penyampaian, (4) media dan teknologi pembelajaran, (5) serta layanan bantuan belajar. Kelima aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain (Kemenristekdikti, 2019).

2.2.4 Tujuan Pembelajaran Daring

Adapun tujuan proses pembelajaran daring menurut (Kemenristekdikti, 2019) yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu mahasiswa dalam memecahkan berbagai masalah belajar melalui tambahan penjelasan, tambahan informasi, diskusi dan kegiatan lainnya secara daring
- 2) Meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar dan menyelesaikan masalah melalui beragam interaksi daring dan luring
- 3) Menumbuhkembangkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa
- 4) Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk secara otonom berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar
- 5) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan refleksi melalui "*self-assessment*".

2.2.5 Manfaat Pembelajaran Daring

- 1) Dengan adanya *e-learning* maka dapat mempersingkat waktu pembelajaran dan membuat biaya studi lebih ekonomis.
- 2) *E-learning* mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan materi.
- 3) Peserta didik dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang, dengan kondisi yang demikian itu peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.
- 4) Dengan *e-learning* proses pengembangan pengetahuan tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas saja, tetapi dengan peralatan komputer

dan jaringan, para siswa dapat secara aktif dilibatkan dalam proses belajar-mengajar (Darmayanti, 2017).

2.2.6 Faktor faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Daring

Untuk menjadikan pembelajaran daring berjalan sukses maka kuncinya adalah efektivitas, berdasarkan studi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat 3 hal yang dapat memberikan efek terkait pembelajaran secara daring yaitu :

1) Teknologi

Secara khusus pengaturan jaringan harus memungkinkan untuk terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi; siswa harus memiliki akses yang mudah (misalnya melalui akses jarak jauh); dan jaringan seharusnya membutuhkan waktu minimal untuk pertukaran dokumen.

2) Karakteristik Pengajar

Pengajar memainkan peran sentral dalam efektivitas pembelajaran secara daring, bukan hanya sebuah teknologi yang penting tetapi penerapan instruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran, siswa yang hadir dalam kelas yang memiliki motivasi belajar yang baik dan lebih memahami penggunaan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih positif. Dalam lingkungan belajar konvensional siswa cenderung terisolasi karena mereka tidak memiliki lingkungan khusus untuk berinteraksi dengan pendidik.

3) Karakteristik siswa

Leidner mengungkapkan bahwa pembelajaran daring akan mudah diterapkan pada peserta didik yang memiliki sikap disiplin dan rasa percaya diri yang tinggi sedangkan siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin yang tinggi akan lebih cocok untuk mengikuti pembelajaran secara konvensional (Pangondian, 2019)

2.2.7 Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Daring

a. Kelebihan Pembelajaran Daring Menurut (Ivanova, 2020)

Adalah Sebagai Berikut:

- 1) *Access is available anytime, anywhere, around the globe* (akses tersedia kapan pun, dimana pun, dan di seluruh dunia)
- 2) *Prestudent equipment costs are affordable* (biaya operasional siswa mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi lebih terjangkau)
- 3) *Student tracking is made easy* (pengawasan terhadap perkembangan siswa jadi lebih mudah)
- 4) *Possible "learning object" architecture supports on demand personalized learning* (rancangan pembelajaran berbasis web memungkinkan dilakukannya kegiatan pembelajaran yang sudah terpersonalisasi)
- 5) *Contentisealy update* (materi pembelajaran bisa diperbaharui secara lebih mudah)

b. Kekurangan Pembelajaran Daring Menurut (Pangondian, 2019) Adalah Sebagai Berikut :

- 1) Kurangnya interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya yang bisa menghambat pembentukan aspek pembelajaran sikap, moral atau sosial
- 2) Teknologi lebih cenderung memperhatikan aspek teknis daripada aspek pendidikan yang bertujuan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan dari peserta didik
- 3) Proses pembelajarannya lebih menekankan kearah pelatihan daripada aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
- 4) Pendidik dituntut untuk bisa menguasai teknologi sehingga bisa mengaplikasikan berbagai strategi, metode atau teknik pembelajaran yang belum dikuasianya selama pembelajaran konvensional.
- 5) Jika peserta didik kurang aktif selama proses pembelajaran atau tidak mempertanyakan kepada pengajar terkait hal –hal yang belum dipahami, sementara peserta didik juga belum bisa belajar mandiri dan motivasi belajarnya tergolong rendah maka proses belajarnya akan mengalami kegagalan.

- 6) Kelemahan dari aspek teknis, yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena terbatasnya akses internet di beberapa daerah.
- 7) Adanya keterbatasan pada perangkat lunak yang biayanya masih relatif mahal.
- 8) Masih minimnya pengetahuan dan keterampilan (skill dan knowledge) untuk mengoperasikan dan memanfaatkan internet secara optimal

2.3 Konsep Pembelajaran Luring (Tatap Muka)

2.3.1 Definisi Pembelajaran Luring/Tatap Muka

Pembelajaran luring (luar jaringan) yaitu suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan tugas secara terstruktur kepada peserta didik dan memberikan peraturan guru tetap hadir di sekolah sesuai jadwal mengajar. Luring merupakan singkatan dari "Luar Jaringan" yang sedang tren digunakan untuk menggantikan kata offline, (Dinata, 2022).

Luring adalah antonim dari kata daring atau dalam jaringan. Sedangkan istilah luring adalah kepanjangan dari luar jaringan sebagai pengganti kata offline. Menurut KBBI Kemendikbud, luring adalah akronim dari luar jaringan ; terputus dari jejaring komputer. Misalnya, saat siswa dan mahasiswa belajar melalui buku pegangan siswa atau mahasiswa dantenaga pengajar. Dengan demikian, pembelajaran luring

dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet. Sistem pembelajaran luring (luar jaringan) artinya pembelajaran dengan memakai media di luar internet, misalnya televisi, radio, bisa juga dengan sistem tatap muka yang terorganisir dengan baik (Jenri Ambarita, 2020).

2.3.2 Prinsip Pembelajaran luring

Pada pembahasan sebelumnya pembelajaran daring adalah pembelajaran dalam media atau platform yang dimaksud lebih yang dalam bentuk *Learning Management System* (LMS) atau *Virtual Learning Enviromment* (VLE) Seperti *Google Classroom*, *Teams*, *Moodle*, *Edmodo*, dan sejenisnya. Berbeda dengan daring, pembelajaran luring pada masa pandemi ini adalah sistem pembelajaran yang tidak terhubung ke jaringan internet atau menggunakan media-media di luar internet. Pembelajaran luring adalah upaya alternatif baik dari sisi pendidik maupun peserta didik untuk tetap dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik di masa pandemi covid-19 (Wijayanti, 2015).

Terdapat beberapa prinsip dasar pembelajaran luring dimasa pandemi:

- a. Kesiapan pembelajaran
- b. Kemudahan Belajar
- c. Kerjasama yang baik
- d. Ketercapai Tujuan Pembelajaran

- e. Kesadaran Belajar
- f. Fleksibilitas

2.3.3 Pendekatan Pembelajaran Luring

Menurut (Mulyati, 2020) adapun pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tatap muka ialah sebagai berikut :

1) Pendekatan Multikultural

Pendekatan ini diartikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasari oleh prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Dalam pembelajaran berbasis pendekatan multikultural ini bertujuan untuk memberdayakan siswa dalam mengembangkan rasa hormat kepada orang yang memiliki perbedaan budaya, memberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan orang-orang yang memiliki perbedaan, ras, agama, budaya dan etnisnya secara langsung

2) Pendekatan Kooperatif

Pembelajaran ini merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kerjasama yang baik antara siswa dengan anggota kelompoknya, sehingga pembelajaran kooperatif dikatakan belum selesai jika salah satu dari teman kelompoknya belum menguasai bahan pelajaran.

2.3.4 Manfaat Pembelajaran Luring

Pembelajaran luring sejatinya memberikan manfaat yang banyak meskipun tidak seefektif pembelajaran daring yang berbasis internet. Pembelajaran di kelas secara *face to face* dalam kondisi pandemi ini tidak dimungkinkan namun kita bisa mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran baik daring maupun luring. Pembelajaran secara luring membawa manfaat bagi mahasiswa dan juga dosen (Susilana, 2010).

Manfaat pembelajaran jarak jauh di masa pandemi dengan sistem luring menurut (Susilana, 2010) antara lain:

- a) Dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja
- b) Mengatasi kesejangan ekonomi mahasiswa
- c) Memperkuat silaturahmi dan kerjasama
- d) Dosen semakin mengenal karakteristik mahasiswa
- e) Penguatan pendidik karakter secara langsung

2.3.5 Macam-macam Jenis Model Pembelajaran Tatap Muka

Adapun jenis pembelajaran tatap muka ialah berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Pemilihan metode berkaitan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa maupun faktor yang mempengaruhi yang dapat mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Oleh sebab itu metode merupakan

salah satu komponen pembelajaran demi keberlangsungan dan ketercapaian keberhasilan pembelajaran (Jenri Ambarita, 2020).

2.3.6 Langkah - Langkah Pembelajaran Luring

Langkah-langkah pembelajaran luring adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan tujuan, informasi latar belakang pelajaran, dan menyiapkan kesiapan belajar siswa.
- b. Guru mendemonstrasikan keterampilan yang benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
- c. Guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal.
- d. Guru melakukan pemeriksaan/pengecekan terhadap keberhasilan siswa mengerjakan tugas dengan baik, memberikan umpan balik.
- e. Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari (Jamaluddin, 2016).

2.3.7 Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Luring

a. Kelebihan

Berikut merupakan kelebihan dari pembelajaran luring menurut (Jamaluddin, 2016) ialah:

a. Mendorong Siswa Giat Belajar

Dengan dilakukannya pembelajaran tatap muka akan mendorong siswa untuk aktif mempelajari pelajaran yang disampaikan oleh guru.

b. Partisipasi Aktif Siswa dan Guru

Pada proses pembelajaran siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan kelas. Siswa akan aktif mengajukan pertanyaan kepada gurunya jika mereka memiliki masalah dalam pelajarannya. Hal ini sangat penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang teori yang dibahas di kelas.

c. Komunikasi

Dengan diterapkannya pembelajaran tatap muka maka terjadilah komunikasi yang baik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa itu sendiri.

d. Terjadwal dengan Baik

Dalam pembelajaran tatap muka jadwal dan pelaksanaannya sekolah menjadi teratur sehingga melatih kedisiplinan siswa.

b. Kekurangan

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran tatap muka juga memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut:

a. Pada proses pembelajaran siswa terlalu tergantung pada guru mereka dalam setiap hal yang terkait dengan pembelajaran.

b. Kegiatan ekstra kurikuler yang mendistorsi siswa ketika siswa mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler bisa menimbulkan kesulitan dalam berkonsentrasi pada pembelajaran mereka. Karena siswa masih sulit untuk menjaga keseimbangan pembelajarannya.

c. Ruang dan waktu yang terbatas pada pembelajaran tatap muka fasilitas yang tidak merata membuat pembelajaran tidak seimbang antara di desa dengan di kota. Kondisi lingkungan ini juga sangat berpengaruh dalam keberlangsungan proses pembelajaran yang optimal. (Jamaluddin, 2016)

2.4 Konsep Kesiapan Pembelajaran

2.4.1 Definisi Kesiapan Pembelajaran

Kesiapan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa sudah siap menerima dan melakukan perintah yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran (Sinta, 2017). Soemanto mengatakan ada orang yang mengartikan readiness sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang readiness sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu (Soemanto, 2012).

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

Menurut (Soemanto, 2012) yang menyatakan bahwa kesiapan mencakup setidaknya 3 aspek, yaitu:

1. Kondisi fisik, mental dan emosional

Kondisi fisik yang dimaksud adalah kesiapan kondisi tubuh jasmani seseorang untuk mengikuti kegiatan belajar. Kondisi mental adalah keadaan siswa yang berhubungan dengan

kecerdasan siswa. Seseorang yang berbakat memungkinkan melaksanakan tugas-tugas yang lebih tinggi. Sedangkan kondisi emosional adalah kemampuan siswa mengatur emosinya dalam menghadapi masalah. Kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, karena adanya hubungan dengan motif (insentif positif, insentif negatif, hadiah, dan hukuman), dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan belajar.

2. Kebutuhan, motif dan tujuan

Kebutuhan adalah rasa membutuhkan terhadap materi yang diajarkan. Kebutuhan mendorong usaha, dengan kata lain menimbulkan motif. Motif tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan.

3. Keterampilan dan pengetahuan

Keterampilan dan pengetahuan adalah kemahiran, kemampuan dan pemahaman yang di miliki siswa terhadap materi yang hendak diajarkan, termasuk materi-materi lain yang berhubungan dengan materi yang hendak diajarkan.

2.4.3 Prinsip-prinsip Kesiapan

Menurut (Ruhimat, 2011) prinsip-prinsip kesiapan meliputi:

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.

- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

2.4.4 Indikator Kesiapan Pembelajaran

1. Proses belajar dari rumah
2. Informasi seputar COVID-19
3. Memiliki kerentanan terhadap penularan COVID-19
4. Melakukan kebiasaan *new normal*
(SMAN 1 Serang, 2021)

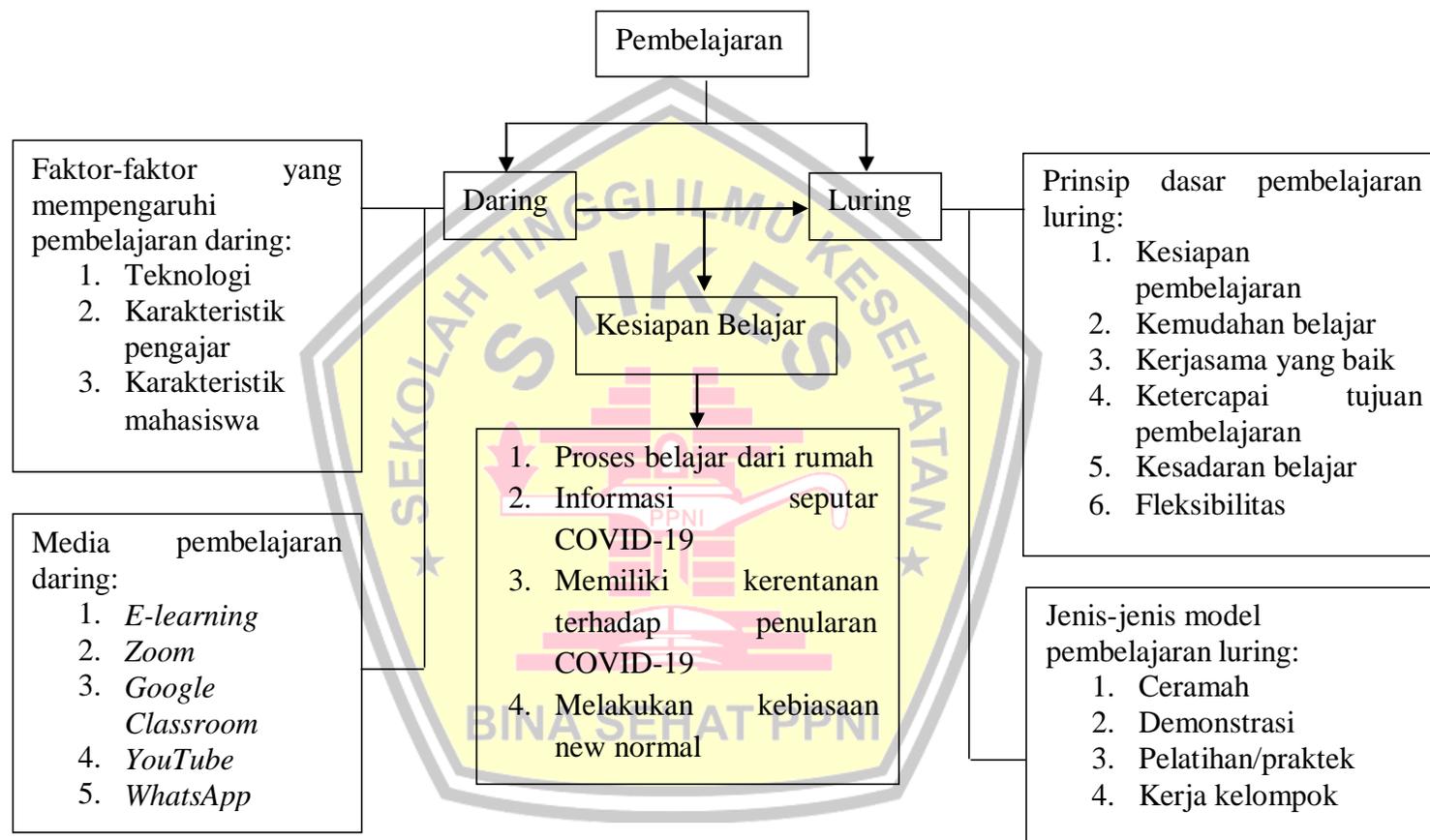
2.4.5 Cara Ukur Kuisisioner Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Pembelajaran Daring Menuju Luring

Pengukuran kesiapan pembelajaran menggunakan instrumen kuisisioner kesiapan pembelajaran tatap muka SMAN 5 kota serang yang sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas pada tahun 2021 dengan nilai masing-masing 5 untuk semua pertanyaan. Instrumen ini memiliki 20 item pertanyaan yang terdiri dari 4 domain, antara lain; domain pertama Pendapat mengenai proses belajar dari rumah terdapat 4 pertanyaan; domain kedua, Pendapat terkait informasi seputar COVID-19 terdapat 5 pertanyaan; domain ketiga, Memiliki kerentanan terhadap penularan COVID-19 terdapat 6 pertanyaan; domain keempat, Melakukan kebiasaan *new normal* terdapat 5 pertanyaan. Pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan dalam kuisisioner yaitu ya / tidak / tidak

tahu. Jawaban yang benar diberikan skor 5, dan jawaban yang salah atau saya tidak tahu diberikan skor nol. Berdasarkan nilai tersebut, poin minimum dan maksimum yang terkait dengan kuisisioner adalah 0 sampai 100. Penilaian yang didapat terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kesiapan pembelajaran yang rendah dengan skor <50 , dikatakan sedang apabila mahasiswa memiliki kesiapan pembelajaran yang cukup baik dengan skor 50-75, dan tinggi apabila mahasiswa sudah benar-benar memiliki kesiapan yang penuh dalam menghadapi pembelajaran luring dengan skor >75 . Instrumen ini diadopsi dari kuisisioner SMAN 5 Kota Serang.



2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Pembelajaran Daring Menuju Luring di STIKes Bina Sehat PPNI Kab. Mojokerto

2.6 Kerangka Konseptual

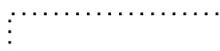
Dari berbagai uraian diatas maka secara singkat dapat dilihat dan digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Keterangan :



: Yang Diteliti



: Yang Tidak Diteliti

Gambar 2.2 Kerangka Konsep Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Pembelajaran Daring Menuju Luring di STIKes Bina Sehat PPNI Kab. Mojokerto